

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Negara Brazil sudah dua kali ditunjuk sebagai tuan rumah Piala Dunia atau *World Cup* (selanjutnya akan disebut Piala Dunia), pertama kali Brazil ditunjuk sebagai tuan rumah pada tahun 1950. Pemilihan Brazil menjadi tuan rumah pada tahun 1950 ini menarik karena pada tahun tersebut Brazil menjadi negara yang paling aman setelah 12 tahun pergelaran Piala Dunia 2014 ditunda akibat Perang Dunia II. Perang Dunia II tidak memungkinkan adanya gelaran Piala Dunia. Sedangkan daratan Eropa yang sedang terpuruk dari segi infrastruktur terkena imbas dari Perang Dunia II¹. Namun pada pergelaran tersebut tuan rumah Brazil harus mengakui keunggulan tim Uruguay yang keluar sebagai juara setelah menaklukan tuan rumah 2-1.

Kondisi masyarakat Brazil pada saat menyambut Piala Dunia 1950 dengan sukacita karena munculnya olahraga baru yang sangat menghibur di daratan Amerika Latin². Berbeda dengan pergelaran Piala Dunia pada tahun 2014, negara Brazil membuat sebuah keputusan yang berani dalam mengajukan tuan rumah Piala Dunia pada saat pemilihan tahun 2008 lalu. Situasi ini berbeda dengan pergelaran Piala Dunia 1950, karena kondisi perekonomian Brazil yang sedang tidak stabil dan juga krisis ekonomi yang sedang terjadi di Brazil. Pemilihan Brazil menjadi tuan rumah

¹ Jason Farrell, "Brazil Protesters Hits Streets", 29 Januari 2014, <http://news.sky.com/story/1202721/world-cup-2014-brazil-protesters-hit-streets> (diakses pada tanggal 13 April 2014)

² *ibid*

Piala Dunia 2014 diprakarsai oleh Presiden Lula da Silva pada tahun 2008. Pengajuan itu pun diwarnai pro dan kontra³.

Brazil sudah lima kali menjuarai Piala Dunia sepak bola. Brazil tidak hanya sekali menjadi tuan rumah acara akbar yang menjadi pergelaran empat tahun sekali ini. Namun pada Piala Dunia tahun 2014 ini ada beberapa kejadian yang sangat menarik untuk dianalisis, yaitu munculnya pergerakan gerakan *anti penyelenggaraan Piala Dunia* yang terjadi di negara Brazil⁴. Pada tahun 2010 Brazil ditunjuk menjadi tuan rumah Piala Dunia 2014 oleh FIFA. Penunjukan Brazil menjadi tuan rumah Piala Dunia 2014 menimbulkan kontroversi. Pro dan kontra bermunculan dalam masyarakat Brazil. Kondisi Brazil pada tahun 2013 sedang bergejolak dikarenakan kondisi ekonomi yang lambat dan juga semakin turunnya infrastruktur dinegara Brazil. Semakin menurunnya infrastruktur meliputi kualitas pelayanan publik dalam hal transportasi angkutan massa, rumah sakit dan juga fasilitas pendidikan di Brazil⁵. Lula da Silva saat menjabat sebagai presiden Brazil percaya akan pemilihan Brazil sebagai tuan rumah Piala Dunia akan meningkatkan ketenaran Brazil di dunia internasional. Ada pernyataan dari Lula yang menyatakan “Brazil sebagai tuan rumah akan mencapai pengakuan simbolik dan penghargaan material yang layak didapatkan oleh kekuatan global”⁶.

“Today I have felt prouder of being a Brazilian than on any other day. Today is the day that Brazil gained its international citizenship. Today is the day that we have overcome the last

³ Standard & Poor's (July, 2012). *Brazil Gears Up For The Game*

⁴ Jonathan Watts, courts disaster as delays, protests and deaths mount”, 16 Februari 2014, <http://www.theguardian.com/world/2014/feb/16/brazil-world-cup-disaster-delays-protests-deaths> (diakses pada tanggal 13 April 2014)

⁵ *ibid*

⁶ *ibid*

vestiges of prejudice against us. I think this is the day to celebrate because Brazil has left behind the level of second-class countries and entered the ranks of first-class countries. Today we earned respect. The world has finally recognized that this is Brazil's time."⁷

Pernyataan Lula da Silva tersebut menunjukkan kebanggaan yang mengacu pada terpilihnya Brazil sebagai tuan rumah Piala Dunia 2014. Momentum menjadi tuan rumah pada Piala Dunia oleh Brazil dianggap Lula da Silva sebagai jalan untuk membawa Brazil menjadi negara kelas utama di dunia. Selain itu juga pandangan dunia menurut Lula da Silva amatlah penting. Hal ini dapat dilihat pada pernyataannya bahwa pengakuan dunia terhadap Brazil dapat dicapai lewat partisipasi Brazil sebagai tuan rumah Piala Dunia. Istilah *international citizenship* yang dinyatakan oleh Lula da Silva menjadikan tolak ukur yang jelas bahwa ada kebanggaan yang diharapkan dari dipilihnya Brazil sebagai tuan rumah Piala Dunia 2014.

Sepak bola sudah menjadi olahraga yang dikenal di dunia. FIFA (Fédération Internationale de Football Association) sebagai organisasi yang mengurus urusan sepak bola di dunia mengadakan gelaran Piala Dunia empat tahun sekali di negara yang berbeda – beda. Sebagai jenis olahraga populer, sepak bola sudah dikenal dengan gelaran Piala Dunia-nya. Untuk itu pula sepak bola lewat Piala Dunia selalu menjadi momen yang diharapkan akan berdampak baik pada negara penyelenggaranya. Sebagai informasi, selain menjadi tuan rumah dalam 2014, Brazil juga menjadi tuan rumah gelaran *Olympic* 2016 mendatang.

⁷ Zirin Dave, 2014. "Brazil's dance with the devil : The Piala Dunia, The Olympics and The Fight For Democracy. Haymart Books. Pp 13

“The relationship between soccer and Brazil is not so much sport as it is about national identity: it is the connective tissue in a country defined by different cultures crashing together in violence and beauty... When people consider what makes them “Brazilian”, soccer operates much as baseball did in the United States decades ago: as a portal to a sense of belonging and a different national identity than their ancestors. Soccer crosses into all aspects of Brazilian life. It is inextricable from the country’s political, economic, and cultural history throughout the twentieth century.”⁸

Sepak bola bagi Brazil memang bukan olahraga biasa. Pernyataan diatas menyatakan bahwa sepak bola bagi Brazil lebih erat pada *national identity* yaitu identitas nasional yang melekat pada berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Secara politik, ekonomi, dan kultur sejarah sepak bola di Brazil selalu memiliki peranannya sendiri.



Gambar I.1. Peta persebaran stadion di Brazil⁹

Sebagai negara yang eksistensinya berkaitan dengan sepak bola, Brazil mendapatkan kesempatan untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia adalah pencapaian yang mengusung harapan banyak pihak. Selain masyarakat Brazil yang ingin melihat

⁸ Zirin Dave, 2014. "Brazil's dance with the devil : The Piala Dunia, The Olympics and The Fight For Democracy. Haymart Books. Pp 87

⁹ Sumber: <http://www.bbc.com/sport/0/football/24897388> diakses pada 9 Juli 2015

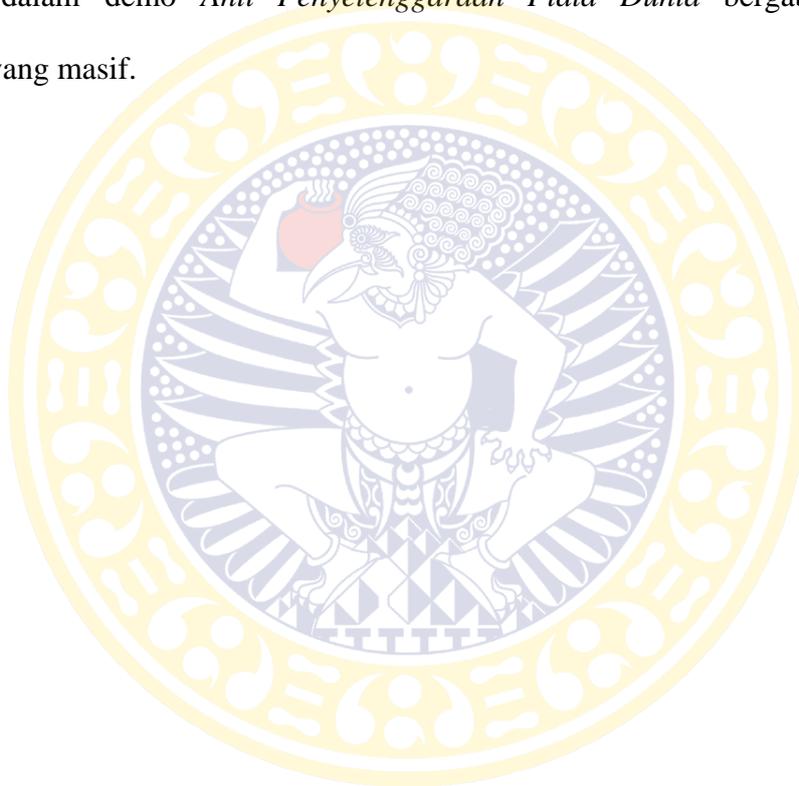
timnya memenangkan titel juara dunia, pemerintah lewat kerjasama pelaksanaan Piala Dunia bersama FIFA diharapkan menghasilkan sesuatu yang positif bagi kehidupan ekonomi masyarakatnya. Untuk pelaksanaan Piala Dunia di Brazil, FIFA mengharuskan adanya perbaikan pada berbagai infrastruktur pendukung Piala Dunia. Di Brazil sendiri perbaikan stadion dilakukan untuk memenuhi standar FIFA dan memenuhi kuota stadion sebanyak 12 buah. Legenda sepak bola Brazil, Romario menyatakan:

“FIFA got it what it came for: money. Things like transportation that affect the public after the tournament is over? They don’t care. They don’t care about what is going to be left behind... You see hospitals with no beds. You see hospitals with people on the floor. You see schools that don’t have lunch for the kids. You see schools with no air-conditioning... You see buildings and schools with no accessibility for people who are handicapped. If you spend 30 percent less on the stadiums, they’d be able to improve the other things that actually matter... They found a way to get rich on the World Cup and they robbed the people instead. This is the real shame.”¹⁰

Pernyataan Romario tersebut menunjukkan bahwa ada ketimpangan yang semakin parah ketika pemerintah Brazil meletakkan kepentingannya lebih pada pembangunan stadion sepak bola daripada kebutuhan pendidikan dan rumah sakitnya. Untuk itu pemerintah Brazil seharusnya tidak mendahulukan kepentingan Piala Dunia daripada kebutuhan masyarakat yang meningkat dan lebih mendesak. Melihat itu semua pemerintah Brazil cenderung memilih untuk meningkatkan kemampuan diri lewat FIFA daripada harus melakukan pembiayaan yang diperlukan negara. Kaum yang direpresentasikan dalam kutipan Romario tersebut adalah para *favela*. Dalam negara

¹⁰ Dave, Zirin. 2014. "Brazil's dance with the devil : The Piala Dunia, The Olympics and The Fight For Democracy. Haymart Books. Pp 15

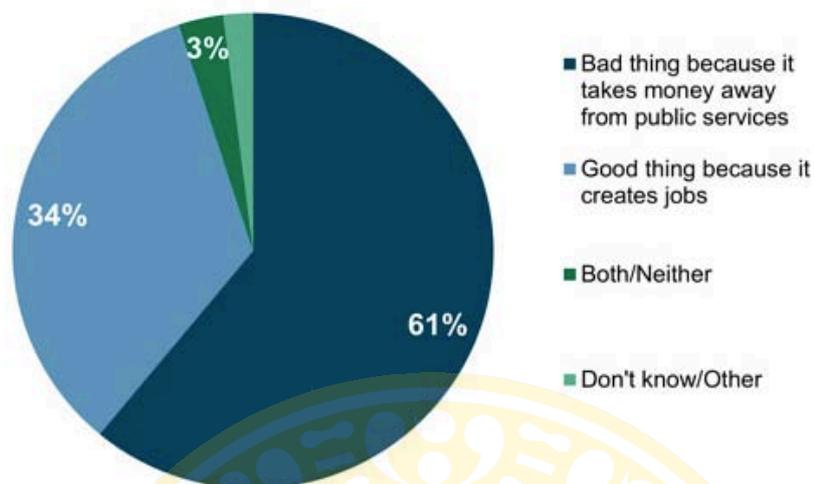
Brazil kelompok *favela* banyak sekali jumlahnya. *Favela* sendiri bermakna *a poor world surrounded by a rich world, an island of misery surrounded by wealth.*¹¹ Adanya banyak *favela* ini yang menjadi realitas di Brazil. Pemerintah Brazil banyak melakukan pengusuran *favela* untuk membersihkan lingkungan sekitar area stadion sepak bola untuk persiapan Piala Dunia 2014. Bukan hanya kaum gelandangan namun *favela* juga pekerja yang tidak memiliki tempat tinggal di pinggiran kota besar. Tak jarang *favela* ikut dalam gerakan sosial untuk mengangkat status sosialnya, yang kemudian dalam demo *Anti Penyelenggaraan Piala Dunia* bergabung dalam kelompok yang masif.



¹¹ Dave, Zirin. 2014. "Brazil's dance with the devil : The Piala Dunia, The Olympics and The Fight For Democracy. Haymart Books. Pp 3

Not Impressed

The majority of Brazilians say hosting the World Cup is a:



Source: Pew Research Center | WSJ.com

Gambar I.2. Grafik yang menunjukkan reaksi masyarakat Brazil terhadap penyelenggaraan Piala Dunia 2014¹²

Pada grafik tersebut dapat dilihat bahwa penyelenggaraan Piala Dunia menurut responden sebesar 61% memiliki dampak yang kurang baik. Hal ini dikarenakan penyelenggaraan Piala Dunia diadakan pemerintah lewat dana yang berasal dari anggaran untuk publik. Meskipun 34% responden menyatakan adanya Piala Dunia menghasilkan lapangan pekerjaan bagi beberapa penduduk Brazil namun tetap saja Piala Dunia sebagai acara yang berlangsung sesaat saja akan berdampak kurang baik bagi kelanjutan pekerjaan yang dihasilkan didalamnya. Hal ini pula menunjukkan juga bahwa pemerintah mengambil sikap kontra terhadap masyarakat dalam hal

¹² Erin McCarthy. *Is Hosting World Cup Worth It for Brazil?*. [Online] tersedia pada <http://blogs.wsj.com/numbers/is-hosting-world-cup-worth-it-for-brazil-1406/> diakses pada 9 Juli 2015

penyelenggaraan Piala Dunia. Sehingga sejak awal dibangunnya stadion hingga pelaksanaan Piala Dunia sendiri banyak protes bermunculan.

Aksi-aksi protes ini mulai bermunculan akibat dari kebijakan pemerintah Brazil yang semakin menekan masyarakat sipil di Brazil. Kenaikan harga tiket transportasi umum, mahalnya uang sekolah bagi pelajar, kualitas pendidikan yang tidak berkembang, susahny memperoleh perawatan yang layak dan juga buruknya fasilitas yang memadai di banyak rumah sakit di kota-kota besar adalah contoh kemunduran infrastuktur bagi masyarakat Brazil. Piala Dunia 2014 ini menjadi momen yang tepat bagi masyarakat sipil Brazil untuk menyuarakan aspirasi dan juga melakukan aksi protes terhadap kebijakan pemerintahan, Aksi protes ini juga dilakukan karena menentang ratusan juta dolar (AS) dihabiskan untuk Piala Dunia saja padahal menurut mereka uang tersebut lebih layak dan lebih pantas untuk digunakan program pada perbaikan layanan kesehatan, pendidikan, dan transportasi. Sedikitnya ada 20 gerakan yang menentang penyelenggaraan Piala Dunia 2014 di Brazil¹³.

Sejarah mencatat gerakan protes di Brazil sudah ada sejak 35 tahun yang lalu dimana gerakan tersebut terjadi pada tahun 1983, Gerakan itu membuat negara Brazil kembali menjadi negara demokratis pada tahun 1984, Gerakan tersebut mengakhiri masa 25 tahun kediktatoran militer Brazil¹⁴. Negara Brazil dalam era modern ini selain terkenal sebagai negara agraria yang baik juga terkenal dengan aksi-aksi gerakan protesnya dalam kondisi tertentu. Protes terbaru dari masyarakat Brazil terjadi pada saat tahun 2013, unjuk rasa yang berlangsung di beberapa kota di Brazil, Mereka

¹³ James Petras, 2014. "Brazil: perjuangan buruh mengalahkan pertunjukan besar olahraga", (daring). Tersedia dalam: <http://www.arahjuang.com/2014/06/15/brazil-perjuangan-buruh-mengalahkan-pertunjukan-besar-olahraga/>, diakses pada 7 Mei 2015.

¹⁴ <http://farefreepublictransport.com>

melakukan unjuk rasa untuk memprotes kenaikan tarif transportasi umum seperti bus dan kereta api di beberapa kota besar di Brazil.

Selain itu pendemonstran juga memprotes tentang berlangsungnya piala konfederasi yang sedang berjalan karena mengeluarkan biaya yang sangat besar yang dapat berdampak pada kestabilan ekonomi negara Brazil, Begitu juga kurang berkembangnya fasilitas masyarakat dan juga fasilitas untuk pendidikan.¹⁵ Brazil sebagai tuan rumah Piala Dunia 2014 biaya yang dihabiskan dana sekitar 11,5 milyar US Dollar untuk mempersiapkan acara yang berlangsung selama sebulan tersebut. Terdapat pergantian presiden dari Lula da Silva ke pemerintahan Dilma Rousseff, Pada tahun 2012 Dilma meneruskan tongkat kepemimpinan Lula yang telah menghabiskan dua periode menjabat presiden Brazil. Para demonstran berpendapat bahwa pejabat maupun presiden dari Brazil Dilma Rouseff tidak mementingkan akan layanan-layanan sosial seperti transportasi umum, rumah sakit dan sekolah-sekolah umum. Presiden Brazil Dilma Rouseff sebagai penerus Lula da Silva telah mengalokasikan dana kurang lebih 11,5 miliar US Dollar untuk kesuksesan Piala Dunia, angka yang sangat besar bagi suatu pemerintahan negara ketika melakukan pengeluaran negara. Dana tersebut untuk pembuatan proyek stadion, hotel, jalan raya, dan bandara udara guna untuk mengakomodasi dan mengantisipasi supporter dari berbagai penjuru dunia yang akan datang ke Brazil. Perbedaan antara ketersediaan dana untuk Piala Dunia dan untuk kondisi domestik di Brazil timpang. Ketersediaan dana untuk layanan publik seperti transportasi, sekolah, rumah sakit, dan klinik yang

¹⁵ Jason Farrell, "Brazil Protesters Hits Streets", 29 Januari 2014, <http://news.sky.com/story/1202721/world-cup-2014-brazil-protesters-hit-streets> (diakses pada tanggal 13 April 2014)

sangat minim dari alokasi dana untuk Piala Dunia membuat masyarakat sipil di Brazil geram.¹⁶ Penyelenggaraan Piala Dunia 2014 di Brazil sebagai tuan rumah awalnya dicerminkan sebagai kebangkitan Brazil sebagai salah satu kekuatan ekonomi baru. Bagaimanapun juga, pertumbuhan ekonomi ini tidak dinikmati oleh semua masyarakat Brazil.

Kenyatannya memang Brazil merupakan salah satu negara dengan kesenjangan paling tinggi di dunia. Permasalahan sosial mulai muncul. Kenyataan yang kontras timbul, salah satu contohnya ketika tiap langkah yang dilakukan pemerintah Brazil untuk penyelenggaraan Piala Dunia adalah untuk menyenangkan petinggi FIFA. Keinginan petinggi FIFA terkait pendanaan, spesifikasi, infrastruktur dan pengaturan-pengaturan hotel bagi para turis yang akan datang pada Piala Dunia 2014 sepenuhnya dikabulkan oleh pemerintahan Brazil. Sementara itu permasalahan-permasalahan rakyat justru diabaikan, dan kualitas hidup rakyat terus-menerus merosot¹⁷

Masyarakat sipil yang melakukan protes ini tentu saja ingin menyuarakan aspirasi mereka atas ketidakadilan dari kebijakan pemerintah tersebut. Target rasional dari masyarakat sipil di Brazil tentu saja ingin menyuarakan aspirasi mereka tentang ketidakadilan ini kepada pemerintah Brazil dan juga memberi info kepada dunia internasional bahwa dibalik penyelenggaraan Piala Dunia di Brazil terdapat kecurangan dan korupsi yang dilakukan oleh pemerintah Brazil.

¹⁶ <http://www.tradingfloor.com/posts/the-economic-impact-of-brazils-2014-world-cup-and-2016-olympics-526315521> (diakses pada 22 June 2014)

¹⁷ Jason Farrell, "Brazil Protesters Hits Streets", 29 Januari 2014, <http://news.sky.com/story/1202721/world-cup-2014-brazil-protesters-hit-streets> (diakses pada tanggal 13 April 2014)

Kontribusi nyata yang dilakukan oleh kelompok masyarakat sipil di Brazil adalah melakukan aksi protes dengan cara turun kejalan. Protes awalnya dilakukan dalam aksi kecil. Seiring memburuknya perekonomian global yang berdampak pada perekonomian rakyat Brazil, perlawanan rakyatpun semakin besar. Aksi protes ini juga diikuti oleh gerakan sosial dari para *The Landless Workers Movement* yang turun ke jalan berjumlah 15.000 orang yang berada di kota Brasilia. Gerakan protes ini dilakukan dengan tujuan menentang FIFA atas penunjukan Brazil sebagai tuan rumah Piala Dunia 2014.¹⁸ Rakyat Brazil bermasalah dengan tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, dan pengangguran. Pendidikan di negara Brazil sangat memprihatinkan dengan sedikitnya sekolah-sekolah untuk masyarakat kecil¹⁹.

Dalam aksi protes dari masyarakat Brazil ini muncul dukungan gerakan dari berbagai elemen pendukung yang menamakan dirinya *Anonymus Rio*, *The Landless Workers Movement*, *Black Bloc*, *Midia "Ninja & The Independent Media Movement"*²⁰ aksi protes ini dilakukan karena menentang ratusan juta dolar (AS) dihabiskan untuk Piala Dunia. Kelompok inilah yang kemudian bertindak anarkis dengan memecahkan kaca perkantoran, merusak properti berupa gedung-gedung dan menghancurkan barang-barang di depan bank di kota Rio. Hal ini menjadi tindakan kekerasan pertama dalam gelombang aksi menentang Piala Dunia oleh rakyat dan aktivis Brazil.²¹ Pada awal tahun 2013 muncul protes seperti dari "*Black Bloc Movement*" ikut menandatangani petisi penolakan Piala Dunia dengan mengancam

¹⁸ Farrell, Piala Dunia 2014, *Sky News Website*

¹⁹ Standard & Poor's (July, 2012). *Brazil Gears Up For The Game*

²⁰ Jonathan Watts, courts disaster as delays, protests and deaths mount", 16 Februari 2014, <http://www.theguardian.com/world/2014/feb/16/brazil-world-cup-disaster-delays-protests-deaths> (diakses pada tanggal 13 April 2014)

²¹ *ibid*

Pemerintah Brazil yang bertindak semena-mena kepada rakyatnya. Kebanyakan gerakan dari *Anti penyelenggaraan Piala Dunia* masih percaya dengan strategi gerakan langsung dengan cara menghimpun jumlah massa yang besar untuk menyalurkan aspirasi bersama. Gerakan-gerakan tersebut melakukan pendudukan lahan-lahan besar milik perusahaan multinasional, penutupan jalan raya, demonstrasi besar-besaran, pengambilalihan kantor-kantor perusahaan maupun pemerintah merupakan beberapa contoh dari strategi langsung ini. Strategi ini memang terbukti efektif dalam mencapai tujuannya, tetapi di sisi lain juga berbahaya karena cenderung menonjolkan sifat anarkis dan berpotensi mengurangi simpati dari berbagai pihak²². Protes terus terjadi sampai ke acara pembukaan Piala Dunia 2014. Di Sao Paulo, ratusan demonstran bentrok dengan pihak kepolisian di dekat stadion Corinthians, tempat penyelenggaraan pertandingan pembukaan. Kebijakan dari pemerintah Brazil adalah mengalokasikan dana dari anggaran untuk publik untuk pembuatan stadion-stadion baru yang bertaraf internasional dan hotel baru berbintang untuk mengundang turis dari seluruh dunia yang akan datang menonton dan mendukung Piala Dunia 2014 di Brazil. Presiden Dilma Rousseff menginginkan pemasukan yang sepadan dari penyelenggaraan Piala Dunia 2014 ini, dengan penyiaran saluran televisi di seluruh dunia, tiket-tiket yang dijual untuk pasra supporter dan juga sumbangan devisa dari para turis yang akan datang ke Brazil²³

²² Jonathan Watts, courts disaster as delays, protests and deaths mount”, 16 Februari 2014, <http://www.theguardian.com/world/2014/feb/16/brazil-world-cup-disaster-delays-protests-deaths> (diakses pada tanggal 13 April 2014)

²³ <http://www.tradingfloor.com/posts/the-economic-impact-of-brazils-2014-world-cup-and-2016-olympics-526315521> (diakses pada 22 June 2014)

Pencapaian gerakan dari gerakan anti Piala Dunia ini ditunjukkan dengan dua ratus ribu masyarakat sipil Brazil melakukan *long march* di jalanan kota-kota besar Brazil. Protes tersebut dikarenakan peningkatan harga transportasi umum di kota besar di Brazil untuk membantu pendanaan Piala Dunia 2014 di Brazil. Di Brasilia, para masyarakat sipil ini berjalan bersama-sama menuju ke gedung kongres dengan masif. Gerakan protes ini merupakan gerakan terbesar di Brazil selama 20 tahun terakhir²⁴.

Di Amerika Latin *Gerakan Anti Penyelenggaraan Piala Dunia* merupakan gerakan protes yang paling besar selama sejarah.²⁵ Dari kebanyakan pemrotes *Anti Penyelenggaraan Piala Dunia* ini mereka tidak menginginkan Piala Dunia dihentikan secara frontal. Mereka masyarakat Brazil sesungguhnya sangat mencintai olahraga sepak bola tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa bendera dari negara Brazil saja berbentuk bola namun ironisnya pemerintah menggunakan olahraga yang sangat dicintai masyarakat Brazil ini untuk melakukan aksi korupsi dan memberatkan rakyat. Salah satu pemrotes yang senior mengungkapkan “ Kita tidak bertujuan untuk menghancurkan stadium-stadium di Piala Dunia ataupun merusak infrastruktur yang sudah ada, namun yang kita inginkan hanyalah lebih banyak para pekerja mempunyai akses untuk mempunyai rumah dan ingin mendapatkan dampak dari Piala Dunia ini bagi masyarakat kecil dalam hal ekonomi” sebut salah satu pemrotes senior Gary Duffy²⁶. Aksi-aksi demonstrasi yang melakukan penolakan Piala Dunia dengan

²⁴ Carneiro Julia, "Brazil protests spread in Sao Paulo, Brasilia and Rio, 18 Juni 2013, <http://www.bbc.com/news/world-latin-america-22946736>

²⁵ *ibid*

²⁶ Davies Wyre, "Brazilian anti-Piala Dunia protests hit Sao Paulo and Rio", 16 May 2014, <http://www.bbc.com/news/world-latin-america-27423404>

berbagai cara terkait dengan penolakannya terhadap Piala Dunia, namun nyatanya Piala Dunia masih tetap berlangsung dan terus bergulir hingga final selesai.

I.2 Rumusan masalah

Penelitian ini memiliki rumusan masalah, mengapa muncul kelompok masyarakat sipil global Anti Penyelenggaraan Piala Dunia di Brazil tahun 2014? Dengan asumsi bahwa gerakan masyarakat sipil global yang muncul dari gerakan sosial lokal yang ada di Brazil.

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

1. Mengetahui kelompok gerakan sosial di Brazil yang memiliki pengaruh dalam anti penyelenggaraan Piala Dunia
2. Mengidentifikasi peranan gerakan sosial di Brazil dan motifnya dalam Anti penyelenggaraan Piala Dunia
3. Menjelaskan anatomi gerakan masyarakat sipil global Brazil dalam kaitan isu anti penyelenggaraan Piala Dunia.

I.4 Kerangka Pemikiran

I.4.1 Konsep Masyarakat Sipil Global

Gerakan sosial di Brazil yang berkaitan dengan anti penyelenggaraan Piala Dunia di Brazil pada 2014 terdiri dari berbagai macam kelompok. Berbagai kelompok tersebut berasal dari elemen masyarakat yang berbeda satu sama lain. Dengan adanya heterogeni dari berbagai kelompok itu maka jelas motivasi yang

menggabungkan kelompok – kelompok masyarakat tersebut adalah adanya tujuan yang sama. Dalam hal ini kelompok MST yang merupakan partai buruh dan kelompok gerakan sosial lainnya yang memiliki latar belakang sebagai kelompok dari latar belakang sosial lainnya bisa memiliki tujuan yang sama yaitu menyuarkan ide mereka dalam *Anti penyelenggaraan Piala Dunia*.

Konsep masyarakat sipil global sendiri dijelaskan oleh Mary Kaldor dalam definisinya, ia menyatakan:

“It was not until the nineteenth century that civil society become understood as something distinct from the state. It was Hegel who defined civil society as the intermediate realm between the family and state, where the individual becomes a public person and through membership in various institutions, is able to reconcile the particular and the universal. The definition narrowed again in the twentieth century, when civil society came to be understood as the realm not just between the state and the family but occupying the space outside the market, state and family- in other words, the realm of culture, ideology and political debate”

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang ditunjukkan masyarakat sipil dengan gerakan sosial tertentu dengan masyarakat sipil global pada umumnya. Ada kecenderungan perbedaan dalam ruang lingkup masyarakat sipil dan masyarakat sipil global. Pada perkembangannya masyarakat sipil dianggap menjadi bagian dari negara. Sehingga ketika negara memiliki identitas tersendiri maka masyarakat sipil yang berada didalamnya dianggap memiliki identitas yang sama dengan negaranya itu. Hingga Hegel memiliki asumsi bahwa masyarakat sipil berbeda dengan keluarga dan negara. Masyarakat sipil memiliki level diatas keluarga dan dibawah negara. Posisi identitasnya juga bisa jadi terlepas dari keduanya. Masyarakat sipil adalah sebutan bagi individual dalam negara menjadi ‘manusia publik’. Keanggotannya bisa

dinilai dalam berbagai institusi dan bergerak secara sendiri atau kelompok yang universal. Tapi memasuki abad ke-20 definisi masyarakat sipil menjadi lebih spesifik lagi. Yaitu, masyarakat sipil memiliki kemampuan melebihi keluarga maupun negara, karena mampu menguasai sampai pasar yang merupakan area diluar keluarga dan negara. Selain itu juga bisa merambah bagian budaya, ideologi, dan politik.

I.4.2 Gerakan sosial melawan pemerintah Brazil

Sebuah gerakan sosial yang terjadi atas dasar isu tertentu merupakan gerakan sosial yang dimulai dari adanya ketidakadilan yang dirasakan oleh individu terhadap keadaan sosial mengenai isu global.²⁷ Gerakan sosial yang terjadi berdasarkan sebuah *sense* moral untuk melakukan mobilisasi sosial untuk mendapatkan pengakuan dan kekuatan sosial. Gerakan sosial yang dimulai oleh individu-individu yang telah dimobilisasi atas dasar kepentingan bersama untuk bertahan dan mendapatkan identitas. Gerakan sosial yang terjadi di Brazil untuk memprotes diselenggarakannya Piala Dunia 2014 merupakan bentuk gerakan sosial atas dasar ketidakadilan yang dirasakan terhadap pemerintah Brazil maupun penyelenggara Piala Dunia 2014 yaitu FIFA. Protes yang dilaksanakan dimulai dari memobilisasi hampir satu juta individu di jalanan kota Brazil. Inilah yang disebutkan oleh penulis mengenai mobilisasi dari masyarakat sipil terhadap sebuah isu bersama. Gerakan sosial adalah aktivitas sosial berupa gerakan sejenis tindakan sekelompok yang merupakan kelompok informal yang berbentuk organisasi, berjumlah besar atau individu yang secara spesifik

²⁷ Andre Gunner Frank dan Marta Fuentes, *Nine Theses on Social Movements*, 29 Agustus 1987, *Economic and Political Weekly*

berfokus pada suatu isu-isu atau politik dengan melaksanakan, menolak, atau mengkampanyekan sebuah perubahan sosial.²⁸

I.5 Hipotesis

Dari rumusan masalah di atas hipotesis yang dapat diambil adalah Piala Dunia di Brazil merupakan simbol kapitalisme global yang tidak mementingkan kepentingan penduduk Brazil oleh karena itu muncul gerakan *Anti Penyelenggaraan Piala Dunia*. Gerakan ini adalah bentuk masyarakat sipil global yang terbentuk dari gabungan seluruh gerakan lokal dengan ideologi anti kapitalisme dan anti neoliberal yang aktif di Brazil.

I.6 Metodologi penelitian

I.6.1 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi merupakan langkah untuk memahami konsep yang abstrak agar lebih mudah untuk diteliti dan pengukuran merupakan alat untuk mengetahui sejauh mana validitas dan realibilitas dari sebuah konsep. Dalam penelitian ini operasionalisasi konsep penulis dijelaskan dalam sub bab berikut.

I.6.1.1 Masyarakat Sipil Global

Masyarakat sipil Global dalam berbagai kegiatan maupun proses dalam suatu penyampaian aspirasi. Mereka punya andil yang sangat besar dalam pemutusan kebijakan dalam maupun luar negeri. Namun masyarakat sipil global belum bisa

²⁸ Jary. Julia dan Jary. David, *Collins Dictionary of Sociology*, Edisi Kedua, 1995.

dilihat sebagai pengganti dalam menjalankan institusi pemerintahan dan sistem partai politik yang sudah ada²⁹. Hal ini dikarenakan eksistensi masyarakat sipil global yang belum mempunyai legitimasi formal. Perannya sebagai penyeimbang dalam isu-isu area tertentu. Dalam posisi ini, masyarakat sipil global lebih berperan memonitor pemerintah daripada menuntut perubahan-perubahan secara radikal. Dalam menjalankan peran, baik yang digambarkan oleh Chandler ataupun Wild, masyarakat sipil global sering menemui pembatasan-pembatasan, oleh karena itu penggunaan kekerasan menjadi pilihan lain³⁰. Akibatnya kekerasan terus meningkat sehingga membuat peranan yang dibawa oleh masyarakat sipil global lebih mengarah kearah perusakan daripada pembangunan kebijakan-kebijakan yang diinginkan. Namun disisi lain keterbatasan masyarakat sipil global adalah tidak adanya fungsi struktural dari gerakan anti Piala Dunia ini, kurangnya legitimasi yang kuat dan juga tidak adanya struktur organisasi yang jelas membuat gerakan masyarakat sipil global mempunyai kelemahan. Clark dan Edelman³¹ membagi strategi MSG dalam empat kategori, yakni *visibility*, *audibility*, *lobbying* dan *networking*. *Visibility* dan *audibility* adalah kegiatan yang dapat ditangkap oleh panca indra masyarakat, misal seperti demonstrasi dan juga melalui media massa. Sasarannya adalah pengakuan dari masyarakat. Biasanya dilakukan oleh masyarakat sipil yang agendanya adalah mengontrol dan mengkritik pemerintah. Strategi *visibility* dan *audibility* adalah model strategi yang sifatnya dapat ditangkap ataupun dilihat oleh indera penglihatan dan

²⁹ Wild, Leni. 2006. "Strengthening Global Civil Society" in Institute for Public Policy

³⁰ Chandler, David. 2004. "Building Global Civil Society 'From Below'?" dalam *Millennium Journal of International Studies*.

³¹ Edelman, Mark. 2001. "Social Movement: Changing Paradigms and Form of Politics", *Annual Review of Anthropology* 30: 285-317.

pendengaran. Model kegiatannya dapat berupa demonstrasi, ataupun menggunakan media massa sebagai media publikasi. Sasaran strategi ini adalah pengakuan dari masyarakat luas. Strategi ini pula yang dilakukan oleh gerakan anti-Piala Dunia untuk memperoleh perhatian dari masyarakat dunia sehingga dapat juga menjadi berita untuk media massa elektronik dan juga media massa lainnya. Biasanya dilakukan oleh masyarakat sipil yang termasuk Resource Mobilization, atau masyarakat sipil yang agendanya adalah mengontrol dan mengkritisi agenda pemerintah. Strategi *visibility* ditunjukkan dalam gerakan anti Piala Dunia dimana para pendemonstran turun kejalanan dengan jumlah ribuan di 16 kota besar di negara Brazil dan yang paling terbesar adalah di kota Rio de Janeiro dan Sao Paulo³². Dua strategi lainnya adalah lobbyist dan networking seperti yang dijelaskan oleh Edelman³³, MSG yang melakukan lobbying biasanya memiliki tujuan ataupun agenda yang sama dengan pemerintah. Adapun tujuannya berbeda dengan pemerintah, MSG melakukan lobbying guna menyampaikan keinginan dari tujuan MSG tersebut. Strategi *lobbying* merupakan strategi yang paling susah karena kebanyakan dari pihak pemerintah enggan memberikan waktu ataupun kesempatan bagi wakil dari MSG untuk bernegosiasi ataupun berdiplomasi, maka dari itu jalan anarkis ataupun vandalism merupakan aksi dari kekecewaan gerakan MSG tersebut.

³² Edelman, Mark. 2001. "Social Movement: Changing Paradigms and Form of Politics", *Annual Review of Anthropology* 30: 285-317.

³³ *ibid*

I.6.1.2 Kapitalisme Global

Pada tulisan ini penulis memasukkan definisi yang diambil dari Joseph A. Schumpeter penulis *Capitalism, Socialism, and Democracy*. Schumpeter menyatakan teorinya tentang *creative destruction* dalam kapitalisme global. Schumpeter menyatakan:

“The opening up of new markets, foreign or domestic, and the organizational development from the craft shop and factory to such concerns as U.S. Steel illustrate the same process of industrial mutation if I may use that biological term that incessantly revolutionizes the economic structure from within, incessantly destroying the old one, incessantly creating a new one. This process of Creative Destruction is the essential fact about capitalism. It is what capitalism consist in and what every capitalist concern has got to live in.”

Pada penjelasannya yang dikutip diatas, Schumpeter menjelaskan bahwa ada banyak hal yang menyebabkan kapitalisme menguasai dunia. Salah satunya adalah munculnya pasar baru yang muncul karena inovasi milik pihak kapitalis. Dalam istilah *creative destruction* yang dijabarkannya tersebut Schumpeter menyatakan bahwa akan ada kehancuran terhadap jenis pasar yang sebelumnya. Pasar yang konvensional yang digantikan ini karena digeser oleh pihak kapitalis. Pasar yang baru oleh kapitalis ini akan dengan perlahan merusak sistem yang dipergunakan oleh pasar yang lama.

I.6.1.3 Globalisasi

Konsep globalisasi tidak sedikit jumlahnya. Banyak dari konsep dan teori globalisasi yang dapat dipakai untuk menjelaskan fenomena. Salah satunya adalah milik David Ricardo tentang *comparative advantage*. Namun bukan itu yang menjadi

fokus pada penelitian ini. Melainkan hanya definisi konseptual globalisasi yang mendukung argument dalam tulisan.

“...the concept of globalization mainly concentrated on the aspect of money, which in its turn could be seen in two dimensions; first, the multiplication of international trade and; second, the rising tide of migrant populations. There were two reasons for the former. The so-called 'soft' one was that the development of economic theories promoted world trade, the main proponent of this being David Ricardo. His theory of Comparative Advantage gave an explicit footnote to economic production and the global division of labour. From the viewpoint of globalization, the principle of impartiality and the opening up of commercial development and international trade was rooted in the distillation of the Theory of Comparative Advantage”³⁴

Globalisasi dalam penelitian ini dipakai untuk menjelaskan keadaan aktual dari negara. Dengan banyaknya negara yang ikut dalam perumusan pasar dan ekonomi, serta melihat perputaran barang dan jasa yang semakin lintas batas maka globalisasi sering diidentikkan dengan perkembangan ekonomi yang terjadi dalam negara. Perputaran modal global juga menjadi fenomena yang menjelaskan globalisasi dalam perspektif yang baru. Dengan membawa liberalisme pasar dan ideologi kapitalisme maka globalisasi cenderung merujuk pada neoliberalisme seperti yang dianggap oleh *Anti Penyelenggara Piala Dunia*.

I.6.2 Tipe penelitian

Tipe penelitian yang penulis bawa dalam tulisan ini adalah deskriptif . Penulis berusaha mendeskripsikan dalam kondisi mana kegagalan akan terjadi pada

³⁴ Anonim. Sino – American Relations under Globalization: International Engagement and China Adaptability. [Online] tersedia dalam: <https://www.dur.ac.uk/resources/china.studies/Gordon%20Cheung%20RenDa%20Lecture.pdf> diakses pada 9 Juli 2015

masyarakat sipil global – dalam hal ini adalah gerakan sosial – yang menolak Piala Dunia 2014 di Brazil. Kondisi kegagalan akan dijelaskan oleh penulis dan kemudian dihubungkan oleh penulis berdasarkan dari proposisi-proposisi teori yang sesuai.

I.6.3 Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah melalui membaca dari artikel baik yang terdapat dalam buku, koran ataupun melalui internet yang memberitakan mengenai gerakan sosial yang menolak Piala Dunia 2014 di Brazil. Proses pengumpulan data ini penulis mengumpulkan informasi yang telah digunakan oleh orang lain dan diolah oleh penulis sendiri sehingga sifat data ini adalah sekunder.³⁵

I.6.4 Teknik analisis data

Penulis mengelola data yaitu angka-angka dalam kata-kata yang kemudian dapat memberikan penjelasan serta makna yang lebih banyak.³⁶ Sehingga kemudian analisis data menjadi dalam metode kualitatif. Gambar dan angka-angka yang ditampilkan oleh penulis digunakan untuk sebuah penjelasan yang lebih efektif namun tetap diperkaya melalui penjelasan dalam kata-kata. Teknik analisis yang digunakan peneliti disini adalah teknik analisis data kualitatif berupa *content analysis* atau analisis isi dimana Manheim & Rich³⁷ menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan analisis isi adalah: “*the systemic counting, assesing, and interpreting of the form and substance of communication*”. Dari sini dapat dipahami bahwa teknik

³⁵ Loraine Blaxter, “How to Research”.(Open University Press: England, 2001), 77-129

³⁶ *ibid*

³⁷ Jarol B. Manheim dan Richard C. Rich, *Empirical Political Analysis: Research Methods in Political Science*. (London: Longman Publisher).

analisis data merupakan teknik yang dilakukan dengan menghitung, *assessing*, dan juga interpretasi informasi atau data yang ada. Dalam penelitian ini peneliti memulai dengan pengumpulan data sekunder kemudian diverifikasi serta dianalisa untuk kemudian dihubungkan antara variabel-variabel yang berkaitan dengan kerangka pemikiran yang ada.

I.6.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup tersendiri yang membatasi jangkauan dari pembahasan dan penelitian yang dilakukan. Jangkauan waktu dalam penelitian ini terbatas dari tahun 2011 hingga tahun 2014 dimana tahun 2013 dan 2014 merupakan tahun dimana terdapat gerakan yang berskala besar dalam menolaknya Piala Dunia 2014 di Brazil . Penelitian ini juga membatasi keberhasilan masyarakat sipil global atas menyuarakan suaranya atas ketidakadilan pemerintah Brazil yang menghabiskan dana pemerintahnya untuk Piala Dunia 2014.

I.6.6 Sistematika penulisan

Bab I Berisi mengenai pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesis, dan metodologi penelitian

Bab II Berisi penjelasan mengenai elemen elemen pendukung dibalik anti penyelenggaraan Piala Dunia beserta isu – isu yang di angkat dalam gerakan penolakan .

Bab III Berisi penjelasan mengenai titik temu kelompok – kelompok pendukung dalam melakukan gerakan penolakan

BAB IV Menjelaskan kesimpulan dan penentuan apakah hipotesis penulis terbukti atau tidak

